

The Role of the Social Service in Empowering Street Children Through the Halfway House Program

¹Murni Latifah, ²Iswadi,

¹²UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

E-mail: ¹murnilatifah12@gmail.com

Received: 15 April 2023

Revised: 12 May 2023

Accepted: 30 May 2023

Abstract

The main problem in this thesis is the role of the Indragiri Hilir Regency Social Service in empowering street children through the Baiturrahman Shelter House program, where the empowerment process does not occur in the shelter that is aimed at street children, but is aimed at underprivileged people who are outside place to stay temporarily if one of their family is hospitalized. The type of research used is field research with qualitative research methods. This research was conducted at the Indragiri Hilir Regency Social Service office using interview instruments, documentation using cellphone media, books and pens. In this study, the data sources obtained were primary data sources and secondary data. While the data analysis technique used was data reduction, presentation and conclusion drawing and to check the validity of the data, the researchers used source triangulation and technical triangulation and time. Based on the research findings, the authors found that the Baiturrahman shelter program was not focused on street children, but for underprivileged people who are outside the area for temporary stays. If one of their family members is hospitalized, they may stay temporarily at home. the stopover was for three days by bringing a number of requirements such as a family card (kk), a statement of incapacity (SKTM) and a statement letter to be cared for for a sick family member from the hospital. Regarding shelters for street children, they are only opened as a form of service, such as if the street children are caught in a raid by the Satpol PP, then the child will be taken to the Baiturrahman shelter to be given advice and the child's parents will be called to pick up their child at the halfway house, not only that the Office of Social Affairs also works with related OPDs to deal with the problem of street children. The Indragiri Hilir Regency Social Service also provided assistance in the form of groceries to the underprivileged and for street children and for street children who did not have clothes and footwear, the Social Service also provided assistance in the form of clothing and footwear for these street children.

Keywords: Role, Empowerment, Halfway House, Street Children

Pendahuluan

Situasi krisis ekonomi dan urbanisasi yang dialami Indonesia, mengakibatkan begitu banyak masalah sosial yang membutuhkan penanganan secepatnya. salah satu

konflik sosial yang dihadapi, yaitu jumlah anak jalanan yang meningkat setiap tahun, sehingga membutuhkan penanganan yang lebih komprehensif. Fenomena anak jalanan menjadi salah satu konflik sosial yang relatif kompleks bagi kota-kota besar di Indonesia. Apabila dicermati dengan baik, ternyata anak jalanan sangat mudah ditemukan pada kota-kota besar, mulai dari perempatan lampu merah, stasiun kereta api, terminal, pasar, pertokoan, bahkan mall sebagai kawasan-daerah anak jalanan melakukan aktivitasnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa mereka umumnya memang dikoordinir oleh kelompok yang rapi dan profesional, yang saat ini seringkali diklaim sebagai mafia anak jalanan. Setiap anggota kelompok tersebut memiliki tugasnya masing-masing. ada yang melakukan mapping di setiap perempatan jalan dan adapula yang mengatur antarjemput hal ini terjadi eksploitasi terhadap anak dan mengakibatkan mereka menjadi ladang bisnis, hal ini tentunya memberikan pengaruh negatif terhadap masyarakat dan anak jalanan itu sendiri, karena hal itu akan mengganggu perkembangan psikis dan dapat mengganggu mental anak tersebut, amun sangat disesali hal ini terjadi justru atas persetujuan orang tua mereka sendiri, yang juga tidak jarang berperan sebagai bagian dari mafia anak jalanan (Herlina Asri, 2014:145).

Menjadi anak jalanan bukan pilihan hidup yang diinginkan oleh setiap orang dan bukan juga pilihan yang menyenangkan, terutama terkait dengan keamanannya. Anak jalanan seringkali diklaim menjadi persoalan bagi banyak pihak, yang diklaim menjadi 'sampah masyarakat', tidak hanya itu anak jalanan mendapatkan hukum sosial dimasyarakat seperti diremehkan, tidak dihargai dan bahkan terdapat sebagian masyarakat yang menganggap anak jalanan tersebut adalah penjahat, yang senang mencuri dan melakukan aksi kejahatan lainnya, tanpa masyarakat sadari hal tersebut bukanlah keinginan anak itu melainkan tuntutan hidup dan efek lingkungan hidup mereka. (Herlina Asri,2014:146).

Sudah banyak peraturan dirancang untuk mengatasi fenomena ini, namun belum ada yang membuahkan hasil. Jumlah anak jalanan tidak berkurang, bahkan semakin bertambah banyak dan sebagian besar hidup dalam dunia kriminal (Herlina Asri,2014:46). Anak jalanan merupakan realitas yang sebagian berasal dari

pemandangan kehidupan perkotaan yang secara umum. Masyarakat acapkali mendefinisikan anak jalanan sesuai jenis pekerjaan yang dilakukannya.

Pengalam hidup sebagai anak jalanan dan kondisi lingkungan akan mempengaruhi perspektif mereka perihal tuhan, dengan demikian perspektif perihal tuhan, serta status sosial sebagai anak jalanan mempunyai hubungan timbal balik. Secara teoritis, Islam menginformasikan bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah, salah satu fitrah manusia tersebut merupakan fitrah bertuhan. Sebagian anak jalanan mempunyai hubungan dengan keluarganya atau telah tidak mempunyai ikatan dengan keluarganya. Anak-anak yang hidup di jalanan (*children of street*) artinya mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, tetapi hanya sedikit waktu yang dipergunakan untuk bekerja. mereka jarang berhubungan dengan keluarganya, beberapa diantara mereka tidak mempunyai rumah dan anak jalanan itu hidup disembarang tempat.

Sudah semakin banyaknya program pemberdayaan pada bidang kesejahteraan sosial beberapa tahun belakangan ini, sudah juga melazimkan melakukan “pendampingan” untuk menyebut upaya-upaya pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya untuk meningkatkan taraf kesejahteraan bagi individu, kelompok atau masyarakat yang mengalami ketidakberdayaan dan ketidakberfungsian sosial. Menurut Midgley (1997:117) untuk melaksanakan tugas tersebut wajib dilakukan oleh para professional tenaga terlatih yang berasal dari luar komunitasnya.

Meskipun demikian dimungkinkan juga menggunakan tenaga petugas lokal dalam rangka memobilisasi partisipasi lokal, mengorganisir aktivitas serta menghubungkan dengan sistem sumber ataupun kelembagaan setempat. Mengacu pada perspektif institusional. Instusi sosial yang tidak sinkron termasuk Negara dan masyarakat dapat dimobilisasi untuk mengangkat tujuan pembangunan sosial. Perspektif ini membutuhkan pemerintah untuk memainkan peran aktif dalam mengatur serta mengkoordinasikan implemntasi yang tidak sesuai. Pembangunan seharusnya secara aktif mengarahkan proses pembangunan sosial menggunakan cara memaksimalkan partisipasi masyarakat serat individu (Midgley, 2005:205)

Upaya penanganan anak jalanan tidak sekedar menjadi tanggung jawab pemerintah semata tetapi, keberadaan organisasi-organisasi sosial, rumah singgah juga mempunyai kiprah didalamnya. Di tengah keterbatasan aturan maupun kelemahan pendekatan penanganan anak jalanan yang dilakukan oleh pemerintah, keberadaan rumah singgah sangat dibutuhkan untuk menjadi mitra pemerintah. Bahkan dalam beberapa hal, rumah singgah telah bisa memainkan peran penting dalam melakukan penanganan anak jalanan yang tidak bisa dilakukan oleh pemerintah (Hempri Suyatna, 2011:42)

Lain halnya yang terjadi pada kelurahan Tembilahan Kota kecamatan Tembilahan. program rumah singgah tersebut tidak terealisasi dengan baik, karena rumah singgah itu ditujukan untuk umum, seperti bila ada seseorang berasal dari luar wilayah yang dirawat inap di rumah Sakit umum serta keluarga pasien tidak mampu menyewa tempat penginapan maka dirumah singgah tersebut mereka akan tinggal sementara, bila ada seseorang yang tersesat maka orang itu juga akan dibawa kerumah singgah tersebut dan jika terdapat seseorang yang memang telah tidak memiliki keluarga dan tempat tinggal maka ia akan dibawa kerumah singgah tersebut.

Terkait anak jalanan yang terdapat di Kelurahan Tembilahan Kota kecamatan Tembilahan itu masih banyak yang hidup dijalan, ada sebagian anak jalanan tersebut yang memulung, mengemis mengamen dan bahkan terdapat orang tua yang dengan sengaja yang mengantarkan anaknya ke perempatan lampu merah untuk mengemis. Berbeda dengan rumah singgah yang ada di kota-kota besar lainnya mereka menjalankan program rumah singgah memang sesuai dengan ketentuan yang ada dan tidak mencampurbaurkan segala aspek. Penanganan rumah singgah untuk anak jalanan memang sudah diwajibkan untuk memfokuskan pada anak-anak jalanan tadi, dengan melakukan bimbingan, penanaman nilai norma yang ada di masyarakat dan tentunya anak tersebut dibina dengan baik supaya nantinya anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas.

Metode

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif yakni melakukan penggambaran tentang

masalah-masalah yang di temukan di lapangan yang berkaitan dengan Peran Dinas Sosial dalam Melakukan Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Rumah Singgah Baiturrahman di Kelurahan Tembilaan Kota Kec Tembilaan Kab Indragiri Hilir. Penelitian ini di laksanakan di kantor Dinas Sosial Kabupaten Indragiri Hilir dan Rumah Singgah Baiturrahman, dengan waktu penelitian yang di lakukan pada Desember 2021 – 06 Januari 2023. Penulis melakukan observasi terlibat (participant observation) yang dimaksud dengan observasi terlibat ini bahwa penulis ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diamati. Caranya penulis datang ke lokasi penelitian yaitu Rumah Singgah dan jalanan dimanakanak jalanan tersebut bekerja dan mengamati kegiatan yang terdapat di dalam Rumah Singgah dan mengamati kehidupan pekerjaan anak jalanan, setelah itu penulis mengumpulkan data menggunakan alat tulis seperti buku, pena dan kamera, alat ini digunakan untuk mencatat dan mendokumentasikan objek yang diamati.

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan wawancara dengan ibuk Nuraini selaku kepala Bidang Rehabilitas Sosial dan Bapak Hamdan selaku staf yang ditugaskan di Rumah Singgah Baiturrahman. Metode yang digunakan dalam wawancara ini adalah terstruktur, yaitu peniliti merumuskan dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan selanjutnya dalam melakukan wawancara kepada narasumber. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian. Teknik dokumentasi berproses dan berawal menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti mengumpulkan data yang relevan tentang kendala rumah singgah dalam melakukan pemberdayaan anak jalanan di Kelurahan Tembilaan Kota dan dalam penelitian ini peneliti juga akan melampirkan berupa foto-foto sebagai bukti bahwa peniliti memang benar melakukan kegiatan penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Pihak Dinas Sosial melihat bahwa banyak masyarakat luar daerah yang kurang mampu untuk menyewa penginapan apabila salah satu keluarga mereka di rawat inap di rumah sakit, maka dari itu Dinas Sosial Kabupaten Indragiri Hilir membuat program rumah singgah, yang mana bangunan aset perikanan tersebut dijadikan rumah singgah.

Namun, bangunan rumah singgah tersebut hanya bersifat surat pinjam yang diajukan langsung ke Gubernur oleh Bupati. Tujuan awal di dirikannya rumah singgah ialah untuk penempatan sementara bagi masyarakat yang kurang mampu. Pelayanan yang diberikan oleh pihak rumah singgah Baiturrahman kepada masyarakat dan anak jalanan. Proses pembinaan dan pemberdayaan yang dilakukan pihak Rumah Singgah Baiturrahman. Pembinaan yang di lakukan oleh pihak rumah singgah Baiturrahman kepada anak jalanan ialah dengan melakukan pendekatan kepada keluarga anak, karena seorang anak tentu tidak akan lepas dari pantauan orang tua dan keluarga, karena jika hanya melakukan pendekatan dengan sang anak saja, kemungkinan mereka akan tetap terjun ke jalanan dan melakukan aktivitas mereka seperti biasa, maka dari itu pendekatan ke keluarga juga sangat penting di lakukan agar dapat membantu proses pembinaan agar anak-anak tersebut tidak lagi terjun ke jalanan.

Bentuk pelayanan Rumah Singgah Baiturrahman adalah pelayanan bagi masyarakat luar daerah yang kurang untuk tinggal sementara, yang mana dalam 1 Kk hanya 3 orang yang boleh menginap di rumah singgah, pihak rumah singgah memberikan kebijakan bahwa masyarakat tersebut hanya boleh menginap selama tiga hari dan apabila ingin diperpanjang hal itu boleh di lakukan dan fasilitas yang disediakan ialah berupa ruang tamu, kamar tidur, dapur, kamar mandi, tempat untuk menjemur pakaian, terkait pelayanan yang diberikan kepada anak jalanan ialah berupa pembinaan.

Proses pembinaan yang di lakukan oleh pihak Rumah Singgah Baiturrahman memberikan hasil yang baik pada kehidupan anak jalanan, memberikan perubahan pada kondisi sosial anak jalanan, anak jalanan yang dulunya tidak di hargai, di kucilkan, selalu di anggap penjahat oleh masyarakat, karena anak jalanan sudah dianggap anak yang suka mencuri pada kalangan masyarakat umum, dengan adanya pembinaan yang di lakukan sifat-sifat buruk yang melekat pada anak jalanan perlahan akan menghilang dengan nasehat yang diberikan dan perjanjian dengan orang tua yang dilakukan untuk tidak memperbolehkan anak-nya kembali ke jalanan. Peran dan pelayanan berupa pemberian nasehat dan arahan yang di lakukan oleh pihak Dinas Sosial Kabupaten Indragiri Hilir di atas penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa anak jalanan yang mendapatkan nasehat ataupun arahan dari Dinas Sosial Kabupaten Indragiri hilir. Hal

tersebut terjadi karena pelayanan berupa pemberian nasehat hanya di tujukan kepada anak-jalanan yang terjaring razia oleh pihak Satpol PP dan anak tersebut di bawa ke Rumah singgah Baiturrahman, disanalah anak-anak tersebut di berikan nasehat dan arahan oleh pihak Dinas Sosial ataupun dari Pihak staf pengurus rumah singgah.

Proses pemberdayaan yang di lakukan oleh bidang pemberdayaan kepada masyarakat, seperti kewirausahaan, bagi masyarakat yang ingin membuka usaha namun mereka tidak memiliki biaya, maka masyarakat tersebut mengajukan proposal bantuan dana untuk membuka usaha dan pemberdayaan pada komunitas terpencil pihak Dinas Sosial menemukan komunitas terpencil di hutan yang mana masyarakat nya masing sangat tertinggal, bahkan mereka tidak memilki pakaian, mereka menutupi bagian tubuh mereka hanya dengan daun, melihat hal itu Dinas Sosial Kabupaten Indragiri Hilir memberikan pakaian dan rumah agar mereka mendapatkan kehidupan yang lebih layak.

Faktor yang menyebabkan anak-anak tersebut terjun ke jalan adalah faktor lingkungan karna kan lingkungan ini sangat mempengaruhi sekali baik buruknya apa yang mereka lakukan dan namanya juga di Tembilahan ini daerah perairan yaa jadi kalau keluar masuk masyarakat itu lebih mudah, jadi pergaulan apa saja cepat, maksudnya tertular gitu apalagi yang namanya ngelem, kalau di kampung-kampung mungkin gak tau seharusnya anak-anak ini dibina mungkin dia di sekolah bisa di bina oleh guru-guru nya kalau memang di dekatkan lagi oleh pendidikan agama mungkin mereka bisa diarahkan ke mushola untuk sholat berjamaah ataupun untuk mengaji di masjid jadi biar mereka lebih dekat agama bisa mempengaruhi mereka jadi lebih baik.

Kondisi perekonomian anak-anak jalanan tersebut sangat memprihatinkan, ada dari mereka yang tidak mempunyai alas kaki dan pakaian, maka dari situ pihak Dinas Sosial Kabupaten Indragiri memberikan bantuan berupa alas kaki dan pakaian, untuk masalah kesehatan anak-anak tersebut, apabila anak-anak jalanan itu sakit pihak Dinas Sosial akan menghubungi pihak Dinas Kesehatan untuk melaporkan bahwa terdapat anak jalanan yang sakit, lalu pihak Dinkes langsung terjun ke lapangan untuk melihat kondisi anak tersebut dan melakukan tindakan, terkait pengobatan yang akan di lakukan, phak Dinkes membutuhkan identitas anak. Jika anak tersebut tidak memiliki dokumen data diri seperti KK maka pihak Dinas Sosial membantu melalui Capil. untuk

masalah perekonomian anak-anak ini kembali ke keluarganya, maksudnya ialah anak-anak tersebut akan di masukan ke data BLT atau PKH untuk mendapatkan bantuan 3 bulan sekali atau 6 bulan sekali.

Kendala yang di hadapi oleh Dinas Sosial Kabupaten Indragiri Hilir dalam melakukan pemberdayaan anak jalanan, berikut ini penjelasan dan wawancara yang di lakukan dengan Kepala Dinas Sosial kabupaten Indragir Hilir, Kepala Bidang Pemberdayaan dan pengurus Rumah Singga Baiturrahman. Kendala yang di hadapi Dinas Sosial Kabupaten Indragiri Hilir berasal dari dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Kesimpulan

Peran Dinas Sosial Kabupaten Indragiri Hilir dalam bentuk memberikan nasehat dan arahan kepada anak-anak jalanan yang terjaring razia oleh pihak Satpol PP, memberikan sebuah nasehat yang membangun, karena apa yang di lakukan oleh anak-anak tersebut dilarang oleh pihak PEMDA dan tak hanya kepada anak jalanan saja, orang tua juga menjadi sasaran pelayanan ini, karena orang tua adalah seseorang yang paling dekat dengan anak, bagaimana cara orang tua mendidik anak itu akan terlihat dengan bagaimana anak tersebut tumbuh. Peran ini dilakukan dalam bentuk pemberian santunan berupa sembako kepada masyarakat kurang mmapu dan kepada anak jalanan, tak hanya sembako pihak Dinas Sosial Kabupaten Indragiri Hilir juga mmeberikan pakaian dan alas kaki kepada anak jalanan.

Kendala yang dihadapi oleh pihak Dinas Sosial Kabupaten Indragiri Hilir yang mana orang tua dan keluarga menjadi fakkor penting dalam terbentuknya suatu karakter anak dan bagaimana anak iutu tumbuh, namun orang tua dan keluarga yang tidak bisa diajak kerjasama akan menghambat proses pembinaan dan pemberdayaan yang aka dilakukan, orang tua yang bahkan mendukung anaknya untuk terjun kejalan agar mendapat keuntungan. Anak jalanan itu sendiri juga menjadi salah satu hambatan yang dialami pihak Dinas Sosial karena anak jalanan yang identik dengan kebebasan, yang membuat mereka enggan untuk terlibat dalam proses yang dilakukan pemerintah atau Dinas Sosial karena hal itu tentunya membuat mereka akan masuk dalam kehidupan yang penuh aturan. Melakukan sebuah proses pemberdayaan dan

pembinaan berkelanjutan terhadap anak jalanan membutuhkan proses yang sangat yang panjang dan tentu saja juga sangat membutuhkan pendanaan yang cukup. Contoh pemberdayaan dan pembinaan yang dilakukan ialah dengan cara menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak, hal ini dilakukan agar dapat membawa anak jalanan tersebut ke arah kehidupan yang lebih layak. Kendala yang dihadapi oleh pihak Dinas Sosial berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi kendala Dinas Sosial Kabupaten Indragiri Hilir dalam melakukan pemberdayaan anak jalanan ialah, Dinas Sosial tersebut belum memiliki pendanaan yang cukup untuk melakukan proses pemberdayaan berkelanjutan. Faktor eksternal yang dihadapi oleh Dinas Sosial Kabupaten Indragiri Hilir ialah berasal dari Pemerintah daerah, yang mana dari tahun ketahun pihak Dinas Sosial Kabupaten Indragiri Hilir mengajukan permohonan untuk Pemerintah Daerah memfasilitasi kegiatan pemberdayaan yang akan dilakukan namun, untuk sampai saat ini dari pihak pemerintah Daerah belum memfasilitasi kegiatan pemberdayaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Alhamid, Tata. (2019). *Instrumen Pengumpulan Data Sorong*. Fakultas Ekonomi Islam. Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN)
- Asri, Herlina. (2014). *Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*. Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI
- Hendri, P. P., dkk. (2013). Pembinaan Moral Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Jurnal Citizenship*.
- Latipah, Siti., dkk. (2021). *Kinerja Dinas Sosial Dalam Menangani Anak Jalanan Di Kota Sukabumi*. Sukabumi: Universitas Muhammadiyah Sukabumi
- Mahardi, O. K. (2018). *Peran Dinas Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan dan Anak Putus Sekolah*. Surabaya
- Maryani, Dedeh., dkk. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Maydi, M. I. (2020). *Implementasi Pelaksanaan Program Pemberdayaan Sosial*. Pekanbaru: Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
- Meydiana, Sherly. (2019). *Peran Rumah Singgah Dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah Al-Izzah Kota Bengkulu*. Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Intitus Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
- Mughini, L. I. A. (2020). Peran Keluarga Dalam Mencegah Corona Virus Disease. *Jurnal Sosial & Budaya Syar'1*, 7.
- Pathony, Tony. (2019). Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Di Kabupaten Subang. *International Journal of Demos*, 2.

- Purba, Hadis. (2011). *Perspektif Anak Jalanan Muslim di Kota Medan Tentang Tuhan Di kota Medan*: Fakultas Tarbiya IAIN Sumatra Utara.
- Purta, F., dkk. (2015). Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah. *Jurnal Unpad*, 5.
- Sa'adah, S. N., dkk. (2018). Peran Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dalam Pembinaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Dukuh Semar Kota Cirebon. *Jurnal Edueksos*, 2.
- Sandi, Lidia. (2012). *Analisis Efektivitas Pengawasan Dinas Sosial Pada Kelompok Usaha Bersama Di Kabupaten Indragiri Hilir Pekanbaru*: Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
- Soekanto. (2012) *Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Kabupaten Magetan*. Emprints.
- Sugiyono. (2018). *Data Dan Pengumpulan Data*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadi, Imam. (2013). Tanggung Jawab Negara Terhadap Anak Terlantar Dalam Operasionalisasi Pemerintah Di Bidang Perlindungan Hak Anak. *Jurnal Syariah dan Hukum*.
- Suyatna, Hempri. (2011). *Revitalisasi Penanganan Anak Jalanan di Rumah Singgah*. Yogyakarta Universitas Gadjah Mada.
- Undang-Undang Peraturan Gubernur Riau Nomor 70 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan, Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Sosial Provinsi Riau